

# UNSUR-UNSUR RELIGI PADA KUBUR-KUBUR ISLAM DI TUBAN

Tubagus Najib

**ABSTRAK.** Sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Indonesia sudah terdapat sistem kepercayaan selain Islam. Kepercayaan-kepercayaan tersebut tampaknya hidup subur pada wilayah kubur-kubur Islam. Bagaimana dengan kubur-kubur Islam di Tuban yang merupakan pusat penyebaran Islam dan terdapat beberapa tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa, kuburnya terdapat di Tuban.

Adakah unsur-unsur kepercayaan lain selain Islam pada kubur-kubur Islam di Tuban. Bagaimana sikap Islam terhadap unsur-unsur lain yang terdapat pada kubur-kubur Islam. Apakah ini salah satu bentuk kompromi ataukah penyimpangan. Kalau itu merupakan bentuk kompromi mengapa dan kalau hal itu penyimpangan mengapa ?

*Kata Kunci: Islam; Religi; Kubur; Tuban*

**ABSTRACT. Elements of Religious Beliefs in Islamic Graveyards in Tuban.** Before Islam came to Indonesia, there had been some beliefs besides Islam. Elements of these beliefs are quite frequently found in Islamic graves. How about some Islamic graveyards in Tuban, a centre of the spread of Islam, where a number of important figures in the spreading of Islam were buried? Are there elements of beliefs other than Islam in Islamic graves in Tuban? How do the Islamic leaders react to the existence of those elements in Islamic graves? Is this a form of compromise or deviation? If it is either one, why did it happen?

*Keyword: Islam; Religion; Graveyard; Tuban*

## PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Tuban, Tuban merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa antara lain Kerajaan Majapahit, sehingga terdapat jejak-jejak pengaruh Majapahit, baik religi, lambang-lambang Majapahit pada nisan-nisan maupun dari peninggalan lainnya seperti Lingga dan Yoni.

Pada saat Majapahit tergeser oleh Kerajaan Demak, Tuban menjadi bagian dari Kerajaan Demak, bahkan memiliki peran besar dalam mewujudkan Demak sebagai kerajaan Islam. Jejak-jejak Islam di Tuban antara lain; Masjid Agung Tuban,



Lingga di kepala kubur Sunan Bonang

kubur-kubur penyebar Islam: Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Tuban sebagai bagian dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa, karena letak, sumberdaya manusia dan subsistensi sumberdaya alamnya sebagai pemasok perekonomian kerajaan-kerajaan di Jawa.

Kabupaten Tuban merupakan satu wilayah yang berada di jalur pantai utara pulau Jawa, terletak pada koordinat  $111^{\circ} 30'$  sampai dengan  $112^{\circ} 35'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 40'$  sampai dengan  $7^{\circ} 18'$  Lintang Selatan dengan batas Wilayah:

Sebelah Utara: Laut Jawa Sebelah Timur: Kabupaten Lamongan.

Sebelah Selatan: Kabupaten Bojonegoro  
Sebelah Barat: Kabupaten Rembang dan Blora  
(Jawa Tengah).

Jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Timur sekitar 103 Km ke arah barat dengan waktu tempuh 1 jam 30 menit. sedangkan luas wilayah 183.994,562 Ha, yang secara administrasi terbagi menjadi 19 kecamatan dan 328 desa/kelurahan. Panjang pantai 65 Km yang membentang dari arah timur sampai dengan barat. Di sebelah selatan mengalir sungai Bengawan Solo yang sangat potensial dalam penyediaan air irigasi dan air industri.

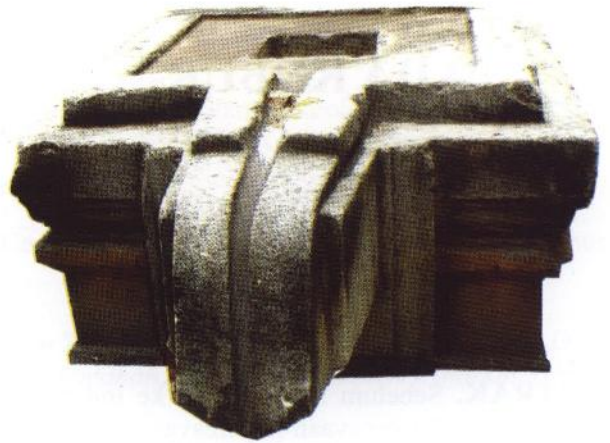
Jumlah penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2002 mencapai 1.035.341 jiwa terdiri dari laki-laki 504.791 jiwa dan perempuan 530.550 jiwa, dengan kepadatan penduduk 563 jiwa/Km<sup>2</sup>. Bandingkan dalam tahun 1433 berdasarkan catatan Ma Huan bahwa jumlah penduduk Tuban sekitar 5000 jiwa dan juga disebutkan bahwa pada tahun tersebut Tuban sudah menjadi sebuah kota, yang sebagaimana diketahui kota-kota pantai yang semasa dengan Tuban pada masa itu, khususnya di pantai utara Jawa adalah; Tu-pan (Tuban), Ko-erh-his ( Gresik), Su-erh-pa-ya (Surabaya), Tan-mu ( Demak), Pu-chueh (Pekalongan), Cheli-wen (Cirebon), dan Chia-lu-pa ( Sunda Kelapa). (Mills. JGV,1970:14-15).

Dari ketujuh kota-kota pelabuhan tersebut, Tuban menempati urutan kedua setelah Gresik, sebagai kota yang memiliki kepadatan penduduk pada abad 16, sekitar 5000 terdapat di luar tembok kota dan 1000 di dalam tembok kota

## PEMBAHASAN

### Islam dan Religi

Islam itu religi namun belum tentu religi itu Islam, oleh karena itu Islam dan Religi merupakan dua substansi yang berdiri sendiri, berbeda halnya dengan Islam dan adat istiadat, karena ada adat istiadat yang sudah diislamkan, seperti tradisi *mitungdina*, *matangpuluh* dan lain-lain. Pada adat istiadat ada unsur religi dan ada juga yang memiliki unsur budaya. Religi lebih tua dari Islam. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Indonesia sudah mengenal religi. Religi itu usianya sama tuanya dengan munculnya manusia di Indonesia, mereka telah memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib/roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan. Keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang yang dikenal dengan animisme sedangkan kepercayaan



terhadap benda-benda dikenal dengan istilah dinamisme. Kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masih berlanjut hingga ke masa Islam, tinggalan-tinggalan itu masih tersisa pada aspek kegiatan-kegiatan seremonial, seperti ziarah, peringatan hari kematian dan juga pada benda-benda yang digunakan untuk kegiatan ritual dalam Islam diyakini memiliki suatu religi, sebagai contoh bedug, sebelum jadi bedug benda tersebut dianggap biasa tetapi setelah menjadi bedug benda tersebut diberi penghargaan khusus, penghargaan khusus itulah yang dinamakan religi.

Masuknya Islam ke Indonesia, khususnya ke Jawa itu dengan jalan damai, bukan dengan jalan kekuatan militer sebagaimana yang dituduhkan orientalis terhadap Islam bahwa Islam masuk dengan kekuatan militer, qur'an di tangan kanan dan pedang di tangan kiri. Kalaupun terjadi peperangan itu pun karena defensif bukan offensif. Damai dalam menghadapi lawan maupun damai dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Metode damai di satu sisi menguntungkan secara kuantitatif dan di sisi lain merugikan secara kualitatif. Kerugian secara kualitatif adalah adanya unsur-unsur lain yang melekat pada syari'ah maupun etika Islam, sehingga bagi orang awam seakan-akan yang mereka lakukan adalah berasal dari ajaran Islam, padahal ada unsur-unsur lain yang menempel pada ajaran Islam, seperti, memohon pada ruh yang wafat pada waktu ziarah kubur, meminum air belum dimasak di tempat penziarahan, dan lain-lain. Adanya unsur-unsur lain dalam ziarah kubur itulah yang dinamakan religi yang masih hidup dan melekat pada seremonial ziarah kubur.

Metode damai dalam mengakomodasi unsur-unsur religi, telah menimbulkan polemik di antara para walisongo, ada walisongo yang setuju dan

ada juga walisongo yang tidak setuju. Walisongo yang setuju, beralasan bahwa mengakomodasi unsur-unsur religi sepanjang tidak menyangkut pada masalah ritual (salat, atau ibadah khusus pada Allah) tidak ada masalah, sementara bagi yang tidak setuju, bahwa apapun alasannya kalau ada religi pada satu religi itu akan menduakan atau musyrik. Musyrik adalah dosa yang tidak terampuni.

Polemik abad ke 14 yang muncul pada masa walisongo, hal itu sudah diperkirakan akan muncul, karena itu Islam telah mengantisipasi persoalan-persoalan Islam sesuai dengan kondisi. Kondisi zaman maupun kondisi tingkat pemahaman manusia. Antisipasi yang *simple* adalah sepanjang tidak menyangkut persoalan-persoalan *ubudiah* maka syah-syah saja, yang umumnya unsur-unsur religi tersebut masuk dalam urusan *muamalah*.

Pada abad ke20 telah muncul Islam pembaharu, peran Islam pembaharu tersebut berperan dalam meluruskan ajaran Islam, sehingga terhindar dari kemusyrikan. Pembaharu Islam yang muncul dari Afganistan, dan Mesir telah diikuti oleh negara-negara yang sebagian besar umatnya beragama Islam, di antaranya Indonesia.

Ziarah kubur memang bukan urusan *ubudiah* namun dalam ziarah kubur terdapat unsur-unsur ketauhidan. Aspek musyriknya di kala menduakan Allah dengan yang lainnya, ia memohon pada ruh yang sudah wafat dan juga ia memohon pada Allah. Untuk itu para pembaharu juga mengindikasikan bahwa penyimpangan dalam ajaran Islam tidak hanya pada unsur *ubudiah* juga terhadap unsur *muamalah* dalam praktek ziarah kubur, karena dalam ziarah kubur terdapat aspek ketauhidan. Namun disisi lain muncul pemahaman bahwa, memohon pada ruh *karomah* bukanlah suatu kemusyrikan karena permohonan intinya tetap pada Allah, ruh *karomah* merupakan perantara saja.

Pemahaman ruh *karomah* sebagai perantara dalam salah satu mazhab dalam Islam disebut dengan *Tawassul*. Allah memiliki hak kasih sayangNya yang disebut dengan Rahmat, Nabi Muhammad memiliki hak kasih sayangnya yang disebut *syafaat*, sementara Ulama sebagai *warosatil ambiya* juga memiliki hak perantara yang disebut dengan *Tawassul*. Pandangan *Tawassul* ini merupakan *khilafiah*, artinya ada pandangan lain yang tidak membolehkan bertawassul pada makhluk Allah, bertawassul hanyalah pada Allah.

## Religi dan Arkeologi

Bukti-bukti religi pada kubur-kubur Islam, menunjukkan adanya kesinambungan religi sebelumnya hingga pada masa Islam. Lepas dalam masalah pro-kontra, lepas dalam masalah boleh atau tidak, dalam Islam juga terdapat religi-religi sebelumnya yang hidup subur, religi-religi tersebut menempel dalam kaidah-kaidah Islam secara tanpa disadari yang sesungguhnya bukanlah dari ajaran Islam. Apakah itu suatu proses akulturasi, atau apakah dalam Islam ada yang bisa dikompromikan, atautkah dalam Islam terdapat celah-celah untuk bisa tumbuhnya religi-religi lain, seperti dalam kegiatan pertanian terdapat sesaji-sesaji, dengan harapan agar hasil panen melimpah, tidak diganggu wereng. Dalam kegiatan ziarah kubur, ada pelaku, ada bacaan dan ada alat atau perlengkapan ziarah kubur. Khususnya pada perlengkapan ziarah kubur, seperti; kembang, air, dupa, sesaji "uang", merupakan religi yang masih hidup dan diakomodasi oleh pelaku-pelaku ziarah

## Unsur-unsur Religi Pada Komplek Kubur Di Tuban

Kubur Sunan Bonang merupakan kubur yang banyak dikunjungi peziarah, yang umumnya penziarah dari kalangan menengah ke bawah, baik berkelompok maupun perorangan. Peziarah berkelompok di antaranya; dari masyarakat pesantren, dan masyarakat majlis ta'lim.

Konsep *tawassul* berkaitan dengan peran tokoh yang dimakamkan, siapa yang dimakamkan, bagaimana riwayat hidupnya, kalau ia seorang wali sejauhmana tingkat kualitas kewaliannya. Tingkat kewalian Sunan Bonang, sehingga Sunan Bonang mendapat julukan Raden Maulana Makdum Ibrahim. Gelar Makhdum yaitu gelar yang lazim dipakai di India, gelar Makhdum sinonim dengan kata Maula atau Kalauy yaitu gelar kepada orang besar pengetahuan agama dan berasal dari kata *Khodama yakhdumu* dan infitifnya (*masdarnya Khidmat, maf'ulnya Makhdum* artinya orang yang harus dihormati atau dihormati karena kedudukannya dalam agama atau pemerintahan Islam di waktu itu.

Bentuk penghormatan setelah wafat, para umatnya menghiasi kuburnya sedemikian rupa, menggunakan jirat, nisan dan cungkup kubur, dan dalam perkembangan berikutnya para umatnya menganggap sebagai orang suci. sehingga



Komplek makam Sunan Bonang

apa yang terdapat di lingkungannya dianggap suci, walaupun terdapat air yang belum dimasak, apakah air ledeng, air sumur atau air hujan mereka mempercayai memiliki khasiat, yang dapat memberikan kecantikan atau kesehatan. Mempercayai terhadap “air suci”, itulah yang disebut religi.

Komplek kubur Ronggolawe, merupakan kompleks kubur para ningrat Tuban, khususnya kompleks kubur yang berada dalam cungkup di antaranya; Raden Harijo Ronggolawe, Raden Harijo Siro Lawe, Raden Harijo Siro Wenang, Raden Harijo Leno, Raden Harijo Dikoro, Raden Harijo Tedjo, Raden Harijo Balabar, Raden Ageng Manilo, Nyi Roro Kuto, Nyai Ageng Gungsiyah, dan Raden Ajeng Harijo Tejo.

Kubur ningrat Tuban yang menjabat Bupati Tuban yang dikuburkan di kompleks Ronggolawe, seperti; Raden Harijo Ronggolawe Bupati kedua, Raden Harijo Siro Lawe Bupati ketiga, Raden Harijo Siro Wenang Bupati keempat, Raden Harijo Leno Bupati kelima, Raden Harijo Dikoro Bupati keenam, Raden Harijo Balabar Bupati keduapuluh satu.

Posisi kompleks kubur para ningrat Tuban berada pada arah Barat dari kompleks Kubur Sunan

Bonang sekitar 500 km dari kompleks kubur Sunan Bonang.

### Komplek Kubur Sunan Bonang

Komplek kubur Sunan Bonang merupakan kompleks kubur yang paling banyak di kunjungi para peziarah. Suasana di tempat tampak meriah dan terlihat padat karena selain kehadiran peziarah, juga telah bermunculan pedagang-pedagang yang memanfaatkan keramaian para peziarah, selain itu rumah-rumah penduduk yang berada dekat dengan kompleks kubur juga memanfaatkan jasa penginapan bagi para peziarah.

Komplek kubur Sunan Bonang membaur dengan pemukiman-pemukiman pen-



Kubur Sunan Bonang



Jirat kubur Sunan Bonang



Gunungan pd jirat Sunan Bonang

uduk, sehingga bilamana tidak dibatasi oleh pagar keliling kubur maka komplek kubur Sunan Bonang kasusnya akan sama dengan komplek kubur Kingking. Komplek kubur Sunan Bonang memiliki luas sekitar 4 ribu meter persegi. Pintu masuk untuk menuju kubur Sunan Bonang, terletak pada arah selatan, melalui tiga pintu gerbang. Pintu gerbang pertama berupa paduraksa, pintu

gerbang kedua berupa bentar, dan pintu gerbang ketiga berupa paduraksa.

Dalam cungkup Sunan Bonang terdapat 3 buah kubur yaitu kubur Ki Ageng Maloko, kubur Adipati dan kubur Sunan Bonang. Kubur Sunan Bonang terdapat jirat dan nisan. Nisan tipe Demak pada nisan kepala terdapat gambar sinar matahari. Inskripsi hanya berupa lafaz tauhid.

Sunan Bonang nama lainnya adalah Nam Bian Sang, ia memiliki 6 orang santri. Dari keenam santrinya inilah diabadikan menjadi nama Bonang, nama-nama santrinya Bian Sun ( B), Ouma Maliki ( O), Nauna Maliki ( N), Aunang Maliki ( A), Nawas Maliki ( N), dan Gintur Maliki ( G). Dari nama-nama muridnya tersebut tersusunlah huruf B,O,N,A,N,G. jadi BONANG. Singkatan dari nama-nama muridnya tersebut menjadi nama julukan dari Nam Bian Sang yaitu Sunan Bonang.

### Komplek Kubur Ranggalawe

Luas komplek kubur Ranggalawe sekitar limaribu meter persegi. Pagar keliling komplek

No.	Nama	Jirat	Nisan				Unsur Religi
			Bentuk	Tipe	Inskripsi	Ukuran	
1	Kubur Raden Harijo Panular ( Harijo Dikoro)	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran tinggi, 50 cm, lebar pangkal 17 cm, lebar tengah 40 cm, lebar ujung 5 cm, tebal 10 cm.	Air keramat
2	Kubur Raden Harijo Tejo ( Syeh Abdurrahman) – permulaan agama Islam	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 25 cm, lebar pangkal 43 cm, lebar ujung 48 cm, tebal 19 cm	dupa
3	Kubur Harijo Siro Wenang Nisan:	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 50 cm, lebar pangkal 48, lebar ujung 13 cm, tebal 18 cm	7 macam bunga
4	Kubur Harijo Siro Lawe Nisan:	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 45 cm, lebar pangkal 39 cm, lebar tengah 44 cm, lebar ujung 10 cm, tebal 17 cm.	Kain penutup nisan
5	Kubur Raden Harijo Balar	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 17 cm; lebar	Air zamzam
6	Kubur Raden Ageng Manilo	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 5 cm, lebar pangkal 29 cm, tebal 7 cm	-
7	Kubur Nyai Ageng Bature	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 7 cm, lebar 29 cm, tebal 9 cm	-

No.	Nama	Jirat	Nisan				Unsur Religi
			Bentuk	Tipe	Inskripsi	Ukuran	
8	Kubur Nyai Roro Kuto	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 10 cm, lebar 20 cm, tebal 19 cm	-
9	Kubur Nyai Ageng Gungsiah	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih		Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 10 cm, lebar 20 cm, tebal 8 cm.	-
10	Kubur Raden Ajeng Hariyo Tejo	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 25 cm, lebar 43 cm, tebal 19 cm	-



Nisan kubur Ranggalawe

kubur dari bahan batu bata setinggi 1,5 meter, terdapat dua pintu gerbang. Kubur di luar cungkup dan kubur di dalam cungkup. Kubur di luar cungkup jumlahnya cukup banyak bahkan juga dicampur dengan kubur-kubur baru. Kubur dalam cungkup terdapat 10 nisan kubur berjejer dari timur-barat antara lain : lihat tabel di atas.

### Komplek Kubur Rujak Beling (Abdurrojak)

Komplek kubur terletak pada area tanah gumuk seluas sekitar seribu meter persegi. Komplek kubur terbuka tidak ada pagar keliling, tidak ada gapura dan tidak ada cungkup kubur. Kubur tokoh utama berada di tengah pada posisi puncak yang dikenal dengan kubur Rujak Beling yang menurut penduduk setempat nama yang sebenarnya Abdurrozak, namun kubur Abdurrozak sendiri diyakini yang berada pada arah utara Rujak

Beling, sekitar 5 meter dari kubur Rujak Beling. Kubur inilah yang oleh penduduk setempat dikramatkan. Nisannya dibungkus kain putih dan pagar kubur, tanpa cungkup.

Sementara kubur Rujak Beling, tidak ada tanda-tanda sebagai kubur kramat, tidak menggunakan kain putih, tanpa pagar kubur dan tanpa cungkup. Padahal bilamana ditinjau dari bentuk dan kronologi kubur Rujak Beling memiliki keunikan. Bentuk nisannya unik berbentuk empat persegi panjang berukuran tinggi 57 cm



Nisan Rujak Beling



lebar 58 cm dan tebal 22 cm. Figura nisan berupa sulur-sulur daun pada sisi-sisinya berikutnya kotak-kotak kecil masing-masing sebelah kiri 4 buah, kanan 4 buah dengan ornamen bunga-bunga dan kotak bagian inti berisi inskripsi dan angka tahun. Tahun masehi menggunakan huruf arab 1771 M. Pada arah baratnya terdapat nisan tipe Jawa Timur berukuran tinggi 50 cm, lebar pangkal 45 cm, lebar tengah 46 cm, tebal 12 cm.

### **Komplek Kubur Kingking (Timur jalan Raya)**

Komplek kubur terbuka, dan tidak ada pintu gerbang, tidak ada pagar keliling. Para peziarah datang hanya pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang puasa dan pasca puasa, hari-hari biasa sangat sepi, demikian juga ter-



buka bagi pemakaman umum, dan juga sebagai penampungan dari gusuran kubur-kubur yang terkena pelebaran jalan, penggusuran kubur tanpa memperhitungkan apakah kubur baru atau kubur kuna atau kubur yang memiliki nilai sejarah dan unik arsitekturnya. Padahal dalam Undang-Undang Cagar budaya bahwa bilamana memiliki hal tersebut di atas maka ia termasuk benda cagar budaya yang dilindungi. BCB yang dilindungi bilamana diubah, dipindah itu akan terkena sanksi hukum dan pemerintah wajib mengambilalih dalam penanganannya.

Pada kompleks kubur Kingking terdapat kubur kuna gusuran jalan yang memotong kompleks kubur Kingking. Menurut informasi masyarakat setempat yang menyaksikan penggusuran kubur bahwa ada salah satu kubur yang

memiliki dua buah nisan terdapat tulisan Arab, masing-masing nisan panjangnya sekitar 1 meter dan hanya bisa diangkat oleh 4 orang, jasadnya masih utuh dan memakai pakaian jawa. Informasi masyarakat yang sudah dibuktikan adalah nisannya sementara jasadnya belum dibuktikan apakah benar masih utuh, karena belum ada persiapan untuk membongkarnya dan amat sensitif bila mana dibongkar.

Kubur kuna letaknya sudah tidak *insitu*, sehingga telah kehilangan konteksnya bagaimana posisi arah kubur, tata letak nisannya, apakah menggunakan jirat dan kalau itu pernah dibongkar bagaimana stratifikasi tanahnya, walaupun telah kehilangan konteksnya tetapi sebagian bukti fisik dan komponen masih bisa diamati, antara lain, nisan dan inskripsinya. Nisan berbentuk gunung, tipe Demak, ukuran nisan kepala sama dengan nisan kaki, panjang 113 cm, lebar 39 cm dan tebal 16 cm.

Inskripsi pada nisan kepala berupa nasehat-nasehat atau berupa peringatan dan doa-doa, terdiri dari 7 baris. Pada baris pertama *aus*, pada baris ke-dua, *kodna fadahu..... nasyiran wa ilaihi ya hayyuya karim*, pada baris ketiga *ingkana 'afuan karim.....wazalika*



Kubur Sirojuddin(embah Modot)



*ya'khudu'alaika ilaihi khir*, pada keempat, *ya istaronaka majnaa lhoiru wasta'inuliabdi*, pada baris kelima, *tahrim iza taro katata*, pada baris keenam, *wakanat li'atan..... khoiri sholli mazji khudi* dan baris ketujuh *walaisa.... 'amali amsun siwaka (na) 'ala qom-di*. Sementara pada nisan kaki juga terdiri dari 7 baris, berupa syair.

### Komplek Kubur Kingking (Barat jalan Raya).

Komplek kubur yang membaur dengan pemukiman penduduk, hanya kubur tokoh utama yang terpisah dengan bangunan-bangunan rumah sementara kubur-kubur lainnya seakan-akan menyatu dengan bangunan-bangunan rumah. Kubur yang terpisah dengan bangunan rumah tersebut telah diurus oleh seorang wanita tua yang memiliki kepedulian terhadap kubur kuna tanpa mengetahui yang sesungguhnya bahwa yang dikuburkan tersebut adalah tokoh penting dalam sejarah Tuban. Kubur kuna tersebut dike-



Komplek kubur Agung



nal masyarakat dengan sebutan Embah Modot, sementara pada ins-kripsi nisannya disebut dengan nama Sirojuddin.

Kubur Sirojudin inipun nyaris menyatu dengan bangunan-bangunan rumah, bilamana tidak dibangun pagar keliling kubur yang berukuran 2 x 3 m. Nisannya dibungkus dengan kain putih, sementara kuburnya tidak menggunakan cungkup. Kain penutup nisannya diharapkan untuk menjaga keutuhan nisan, tetapi karena



Silsilah As-Somadiyah nasabnya ke Syarif Hidayatullah, namun perkembangan pemikirannya berbeda dengan Syarif Hidayatullah, ia berwasiat agar tidak boleh dekat dengan kekuasaan, maksudnya adalah kekuasaan pada waktu itu adalah penjajah, ia tidak ko-operatif dengan penjajah atau juga mungkin jauh sebelum kolonial pada masa Majapahit juga sebagai lawan politik yang gigih dalam menghadapi Majapahit, namun sikap seperti itu nampaknya

masih dipercayai hingga masa Republik, sehingga ada suatu kepercayaan dari para nasab As-Somadiyah bilamana kedudukannya sebagai pegawai negeri, maka riwayatnya tidak akan lama.

Sebenarnya siapa As-Somadiyah tersebut dan kenapa dikenal dengan Makam



Kubur Maulana Ibrahim A.



tidak ada cungkup kubur, maka bilamana terkena air hujan kain yang basah malah akan merusak nisan itu sendiri dan juga inskripsi nisan. Nisan berbentuk balok berukuran tinggi 80 cm, lebar pangkal 40 cm, lebar ujung 17 cm, lebar mahkota 10 cm, tebal 20 cm, antara nisan kepala dengan nisan kaki berukuran 228 cm.

Inskripsi pada nisan terdapat pada nisan kepala terdiri dari 6 baris, baris pertama, almarhum, baris kedua Sirojuddin dan huruf mim, baris ketiga tidak jelas, baris keempat *Allahu taala khoir wa ilaihi masyir tuaffi*, baris kelima tidak jelas, baris keenam *robi'ul awwal sab'atu arba'ina mi'ah* (740 H) atau 1339 M.

### Komplek Kubur Makam Agung

Komplek kubur Makam Agung yang dimaksud adalah yang berada dalam kompleks pesantren as-Somadiyah dan yang dimaksud dengan makam Agung adalah kubur K.H.As-Somadiyah pendiri pesantren as-Somadiyah. Ia juga salah seorang penulis manuskrip dengan judul kitab Tibyan.



pintu gerbang. Pada ruang pintu gerbang pertama terdapat sebuah masjid kuna, pada ruang pintu gerbang kedua terdapat dua buah bangunan cungkup kanan dan kiri jalan untuk menyimpan pusaka-pusaka, Pintu gerbang ketiga terdapat sebuah sumur kuna yang menggunakan tehnik roda putar, pintu gerbang ketiga merupakan jalan masuk menuju kubur Sunan As'ari dan pintu gerbang keempat sebagai pintu gerbang terakhir dalam ruang kubur. Kubur Bejagung menggunakan cungkup.

Dalam cungkup kubur, terdapat empat buah kubur, dua sebelah timur dan dua sebelah barat di tengah-tengah merupakan kubur Sunan As'ari Bejagung. Pada kubur Bejagung terdapat nisan dan jirat kubur. Nisannya berbentuk pipih, tipe Demak menggunakan ikat kain putih. Ukuran nisan kepala tinggi 53 cm, lebar 21 cm, tebal 8 cm, jirat berundak dengan panjang 290 cm.

### **Komplek Kubur Bejagung Kidul**

Komplek kubur yang memiliki luas 1 hektar terdapat pekuburan kuna dan pekuburan baru. Pekuburan kuna berada di sekitar wilayah cungkup kubur Pangeran Sumohadiningrat yang menjabat sebagai penghulu. Ia adalah murid dari Sunan As'ari yang kuburnya di Bejagung Lor. Ia adalah salah seorang turunan dari kerajaan Majapahit, namun setelah memeluk Islam ia menetap di Tuban. Bentuk nisan berupa pipih tipe Demak, ukuran nisan tinggi 22 cm, lebar 20 cm, tebal 9 cm.

### **KESIMPULAN**

Unsur-unsur religi selain Islam yang bisa tumbuh subur pada kubur-kubur Islam telah diprediksi oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga pada awalnya ziarah kubur itu di larang, lalu

akhirnya diperbolehkan dengan catatan; hanya mendoakan almarhum/almarhumah dan juga untuk mengingat yang hidup bahwa semua yang bernyawa akan mati. Dengan berziarah kubur bagi yang masih hidup akan sadar dan mempertebal/memperkuat keimanannya pada Allah.

Tata cara bacaan doa ziarah kubur telah diatur dalam Islam, bacaan doa ziarah kubur juga bisa menggunakan bahasa ibu, namun tampaknya doa dengan bahasa ibu ini, mudah/terdapat peluang untuk disimpangkan, sehingga tidak lagi mendoakan pada almarhum/almarhumah tetapi memintaminta pada almarhum/almarhumah, dan peluang penyimpangan lainnya juga terdapat pada perlengkapan ziarah kubur, seperti air yang dibawa ke kuburan atau air yang berada di kuburan dianggap berkaromah, juga bunga, dupa, kain penutup nisan, tanah kuburan dan lain-lain yang berada di lingkungan kuburan dianggap berkaromah.

Distorsi terhadap perlakuan pada kubur-kubur Islam tersebut, pada awalnya yang disampaikan oleh para Walisongo adalah sebagai media dakwah melalui pendekatan tradisi atau mengedapankan tradisi dan menyampingkan hukum agama, karena diharapkan nanti akan ada yang meluruskan, harapan semacam itu merupakan strategi dakwah Sunan Kalijaga. Tampaknya harapan tersebut telah muncul pada abad 18 dengan menamakan gerakan Pembaharuan Islam atau gerakan Salafiah.



Nisan sunan As'ari

Agung, di mana letak keagungannya. Dalam riwayat bahwa pada masa Bupati Wilatikno telah mengadakan sayembara, siapa yang dapat mengalahkan pengacau yang selalu membuat onar Tuban, akan mendapat hadiah tanah dan akan dinikahkan dengan putrinya. As-Somadiyahlah salah seorang

Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Khusus kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi berada dalam cungkup kubur yang berukuran 3,5 x 3,5 meter. Dalam cungkup terdapat tiga buah kubur berjejer dari timur-barat al:

#### **Kerabat Maulana Ibrahim Asmoroqondi**

Nisan kepala berukuran tinggi 44 cm, lebar pangkal 30 cm, lebar ujung 30 cm, tebal 30 cm. Tipe Demak, bentuk balok.

#### **Kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi**

Nisan kepala berukuran, tinggi 30 cm, lebar 42 cm, tebal 8 cm. Tipe Jawa-timuran, bentuk ikal.

#### **Kerabat Maulana Ibrahim Asmoroqondi**

Nisan kepala tipe Demak, bentuk pipih, ukuran tinggi 42 cm, lebar 30 cm, tebal 11 cm.

Maulana Ibrahim Asmoroqondi, dari namanya ia berasal dari Samarkandi, ayahnya bernama Syeh Jumadil Kubro atau Syeh Jamaluddin Kubro adalah seorang ulama dari Arab. Ia telah menugaskan putranya Maulana Ibrahim Asmoroqondi berda'wah di benua Asia, di antaranya di Gresik Jawa Timur, selama 20 tahun, ia wafat tahun 1424, di kuburkan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Ia memiliki dua orang putra yaitu; Sayyid Ali Nur-tadho atau Raden Santri atau Pandita Bima, dan Sayyid Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat atau Sunan Ampel.



Gapura kubur Bejagung Kidul

yang mampu mengalahkan pengacau tersebut. Sebagai hadiah ia dinikahkan dengan putri Bupati Wilatikno dan mendapat tanah yang akhirnya dijadikan sebagai pesantren as-Somadiyah. Kapan pesantren tersebut didirikan?, tidak diketahui dengan pasti namun yang pasti bahwa Masjid As-Somadiyah didirikan pada tahun 1395 H atau 1975 M



Kubur Sumohadiningrat

#### **Komplek Kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi**

Komplek kubur dengan luas sekitar 1000 m<sup>2</sup>, terdiri dari pekuburan umum dan pekuburan

umum dan pekuburan kuno. Komplek kubur memiliki empat

#### **Komplek Kubur Bejagung Lor**

Komplek kubur Bejagung Lor memiliki luas sekitar

## PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. Dalam *Aspek-Aspek Arkeologi No. 12*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1992. *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. Disampaikan pada upacara Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Dalam bidang Sejarah Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tanggal 10 November 1992.
- Arifin, Winarsih (terj). 1975. *Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam hubungannya dengan sositim-sistim Klasifikasi Primitif*, Jakarta: Bhratara.
- Atmodjo, Sukarto.K. 1990. "Siksa Neraka Menurut Kitab Kundjara Karna". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurgronye, Snouck. 1983. *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusumohartono, Bugie. 1990. "Unsur-Unsur Budaya Indonesia Asli dalam Praktek Kematian". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan 26-31 Desember 1987*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi.A.Cholik. 1990. "Kubur Tumpang Salah satu Aspek Penguburan Dalam Islam. Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi. 1990. "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, Supratikno, dkk. 1996. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Laporan Penelitian. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sukendar, Haris. 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudewo, Eri. 1990. "Pemujaan Kubur. Distorsi atau Retradisionalisasi dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhadi, Machi. 1990. "Konsep Kematian Dalam Jaman Jawa Kuna". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekatno, Sri Hardiati, Endang. 1990. "Konsepsi Tentang Hidup dan Kematian Pada Masyarakat Jawa Kuna Ditinjau dari Naskah". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan*, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tudjimah dan Agusdin, Yessy. 1984. *Beberapa Aspek Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. terjemahan dari *Studien Over De Geschiedenis Van de Islam in Indonesia 1900-1950*. Jakarta UI Pres